

Hubungan Pengetahuan, Tradisi dan Dukungan Sosial dengan Pola Pemberian ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Bambang Irawan^{1(CA)}, Togi Manurung²

^{1(CA)}Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat STIKes Helvetia Medan, Indonesia;
imtihanatun4a@gmail.com (Corresponding Author)

²Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat STIKes Helvetia Medan, Indonesia

ABSTRACT

Breast milk is the ideal food for babies, especially in the first month. Breast milk contains all the nutrients to build and provide the energy that babies need until the age of 6 months. The coverage of the exclusive breastfeeding program in Mabar Hilir Village is still low, namely from 200 babies 0-6 months only 6 babies (3%) are exclusively breastfed. The main problem that causes low breastfeeding is the lack of knowledge, tradition and lack of social support. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge, tradition and social support with breastfeeding patterns for infants 0-6 months in Mabar Hilir Village, Medan Deli District, Medan City. This type of research is quantitative using an explanatory research approach which aims to explain the causal relationship between variables through hypothesis testing. The population of this study were all mothers who had babies aged 0-6 months in the Mabar Hilir Village area in 2014, which amounted to 200 people and all of them were used as research samples. Data was collected using a questionnaire and statistically analyzed using the Spearman Correlation test at $p < 0.05$. The results showed that the knowledge of mothers who had babies 0-6 in supporting the pattern of breastfeeding in the good category was 59.0%, family traditions in the bad category were 54.0% and social support was in the bad category by 50.5%. The variables of mother's knowledge, family traditions and social support are related to the pattern of breastfeeding for infants 0-6 months in Mabar Hilir Village, Medan Deli District. The family tradition variable is the factor that has the strongest relationship with breastfeeding patterns. It is recommended that health workers should be able to explore the existence of traditions and socio-culture so that they can help carry out exclusive breastfeeding for infants and improve research methods through a community approach to better understand the factors of knowledge, tradition and social support with breastfeeding patterns and increase family motivation to continue to provide only breastfeeding. Breastfeeding for newborns up to 6 months of age.

Keywords: *breast milk; Knowledge; Tradition; Social Support*

ABSTRAK

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan pertama. ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi yang diperlukan bayi sampai umur 6 bulan. Cakupan program ASI eksklusif di Kelurahan Mabar Hilir masih rendah yaitu dari 200 bayi 0-6 bulan hanya 6 orang bayi (3%) yang mendapat ASI eksklusif. Masalah utama penyebab rendahnya pemberian ASI adalah faktor kurangnya pengetahuan, tradisi serta kurangnya dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, tradisi dan dukungan sosial dengan pola pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Kelurahan Mabar Hilir tahun 2014 yaitu berjumlah 200 orang dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara statistik menggunakan uji *Spearman Correlation* pada $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu yang mempunyai bayi 0-6 dalam mendukung pola pemberian ASI ibu pada kategori baik sebesar 59,0%, tradisi keluarga pada kategori tidak baik sebesar 54,0% dan dukungan sosial pada kategori tidak baik sebesar 50,5%. Variabel pengetahuan ibu, tradisi keluarga dan dukungan sosial berhubungan dengan pola pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di

Kelurahan Maabar Hilir Kecamatan Medan Deli. Variabel tradisi keluarga merupakan faktor yang mempunyai ke eratan hubungan paling kuat dengan pola pemberian ASI. Disarankan tenaga kesehatan hendaknya dapat menggali adanya tradisi dan sosial budaya sehingga dapat membantu terlaksananya pemberian ASI secara eksklusif pada bayi serta meningkatkan metode penelitian melalui pendekatan masyarakat untuk lebih memahami faktor pengetahuan, tradisi dan dukungan sosial dengan pola pemberian ASI serta meningkatkan motivasi keluarga untuk tetap memberikan hanya ASI pada bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan.

Kata kunci: ASI; Pengetahuan; Tradisi; Dukungan Sosial

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembangunan nasional, anak sebagai SDM penerus bangsa dan harapan masa depan keluarga, masyarakat, dan negara perlu diberikan pembinaan dan terarah sedini mungkin, bahkan sejak dalam kandungan. Setelah bayi lahir perlu diberikan pemberian makanan yang dapat menjamin pertumbuhan jasmani dan rohaninya secara optimal. Mencapai tumbuh kembang anak yang optimal antara lain dengan memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada bayi, sejak lahir, pada menit awal kehidupan, sampai usia 6 bulan ASI diberikan eksklusif tanpa makanan lainnya, kemudian setelah 6 bulan ASI tetap diberikan dengan di damping makanan tambahan (MPASI) yang bergizi dan disesuaikan dengan usianya (Wargiana et al., 2013).

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan pertama. ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. ASI tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal yang belum berfungsi baik pada bayi yang baru lahir, serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. Kekurangan gizi pada bayi menjadi penyebab awal masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat. Pada bayi kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Periode emas pada bayi dapat terwujud apabila pada masa ini bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang bayi yang optimal. Sebaliknya apabila bayi memperoleh makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi pada masa ini maupun pada masa selanjutnya (Aniharyati & Haris, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dilaporkan bahwa 65% populasi bayi di dunia berusia satu tahun atau kurang, hanya 35% bayi yang diberikan ASI secara eksklusif pada usia 0-4 bulan. Pada tahun 2012 UNICEF melaporkan bahwa 136,7 juta bayi lahir di dunia hanya 32,6% yang mendapatkan ASI secara eksklusif sampai usia 6 bulan. Suatu angka yang mengingatkan seluruh tenaga kesehatan akan pentingnya menyusun suatu strategi untuk meyakinkan setiap perempuan mampu dan mau menyusui bayinya sejak hingga berusia 6 bulan (Munaiseche et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), *United Nation Children Education and fund* (UNICEF) dan Departemen Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No. 450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7 april 2004 telah menetapkan, waktu 6 bulan direkomendasikan untuk memberikan ASI eksklusif disebabkan ASI mempunyai banyak manfaat. Dalam rekomendasi tersebut dijelaskan bahwa manfaat ASI akan meningkatkan IQ dan kesehatan bayi, jika bayi hanya diberi ASI saja

selama 6 bulan pertama. Selanjutnya, demi tercukupinya nutrisi bayi maka ibu mulai memberikan pendamping ASI dan ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (UNICEF, 2013).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 cakupan ASI di Indonesia hanya 42%, mengalami kenaikan dibanding data Riskesdas tahun 2010 dengan angka cakupan ASI hanya 15,3%. Angka ini sekaligus menunjukkan kenaikan cakupan ASI per tahun relatif berkisar masih sedikit, padahal dengan ASI dan menyusui yang baik ibu dan bayinya akan mendapatkan banyak manfaat. Bahkan hal ini juga akan berimbas ke lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, hanya 27,1% bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama 6 bulan. Sedangkan pemberian ASI pada bayi 0-1 bulan sebesar 50,8%, antara usia 2-3 bulan sebesar 48,9% dan pada usia 7-9 bulan sebesar 4,5%.⁷ Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI. Masalah utama penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah faktor tradisi (sosial budaya), kurangnya pengetahuan ibu-ibu hamil, ibu-ibu menyusui, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI (Nasrullah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Hamzah pada tahun 2012 tentang faktor-faktor yang memengaruhi tidak diberinya ASI Eksklusif di Kecamatan Kalidoni Palembang, menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut disebabkan dari kurangnya informasi dari tenaga kesehatan tentang manfaat ASI Eksklusif, pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI Eksklusif, tradisi keluarga ibu yang selalu memberikan makanan tambahan, dukungan suami, ibu bekerja dan produksi ASI yang kurang lancar (Aniharyati & Haris, 2020).

Rendahnya pemberian ASI secara eksklusif maka pemerintah mengeluarkan peraturan yaitu Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012, yaitu bertujuan agar bayi bisa mendapatkan haknya untuk memperoleh ASI secara eksklusif. PP No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif memiliki butir-butir di antaranya setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya, di dalamnya juga disebutkan bahwa tenaga kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI eksklusif kepada ibu dan anggota keluarga bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Dalam peraturan ini petugas kesehatan dilarang memberikan susu formula bayi atau produk bayi lainnya akan dikenakan sanksi administratif oleh pejabat yang berwenang berupa teguran lisan atau teguran tertulis (Awaliyah et al., 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2011 sekitar 17% ibu yang memberikan ASI kepada bayinya. Sementara di Provinsi Sumatera Utara cakupan persentase bayi yang diberi ASI eksklusif pada tahun 2011 sekitar 26,6% cakupan ini masih rendah dari target nasional yaitu 80%. Demikian pula di Kota Medan cakupan ASI pada tahun 2011 paling rendah dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Sumatera Utara yaitu sekitar 0,82%¹¹. Data dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2013 jumlah bayi keseluruhan 7.752 orang dan bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 1.550 bayi (19,99%).¹² Dari 22 kecamatan dalam wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan menyatakan Kecamatan Medan Deli dengan cakupan terendah bayi 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 88 bayi (8%) dari 1230 bayi

Berdasarkan data Puskesmas Medan Deli menyatakan cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif terendah di Kelurahan Mabar Hilir yaitu dari 200 bayi 0-6 bulan hanya 6 orang bayi (3%) yang mendapat ASI eksklusif di lima kelurahan Kecamatan Medan Deli tahun 2014 jumlah bayi yang berusia (0-6 bulan) sebanyak 1.230 orang dan cakupan persentase bayi yang diberi ASI hanya mencapai 8%. Sedangkan di wilayah Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli tahun 2014 jumlah bayi berusia (0-6 bulan) sebanyak 200 orang dan cakupan persentase bayi yang mendapatkan ASI hanya mencapai 3%.

Permasalahan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah tradisi kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan yang sepenuhnya belum mendukung, gencarnya promosi susu formula, ibu bekerja dan kurangnya dukungan dari keluarga. Adapun tradisi ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah memberi makan/minum setelah bayi baru lahir seperti madu, air tajin, gula atau garam, pisang, pepaya, dan memberi susu formula sejak dini. Kurangnya pengetahuan tentang menyusui dari satu generasi bahkan lebih akan menyebabkan banyak ibu masa kini mendapati bahwa ibu dan nenek mereka yang rendah pengetahuannya tentang menyusui dan tidak mampu memberikan banyak dukungan terhadap pemberian ASI sehingga pemberian ASI tidak dapat dilakukan (Munaiseche et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih mengatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Hubungan antaran pengetahuan ibu tentang ASI terhadap pemberian ASI eksklusif menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang memengaruhi praktiknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Green, bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor predisposisi untuk bertindak. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan masyarakat. Menurut Green dalam Notoatmodjo perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu; 1) faktor predisposisi, seperti pengetahuan, individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat, 2) faktor pendukung, seperti tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya, 3) faktor-faktor pendorong, seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan (Wargiana et al., 2013).

Para ahli antropologi Foster dan Anderson, memandang kebiasaan makan adalah merupakan suatu yang kompleks. Masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan masyarakat, kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan, yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan yang berhubungan dengan keadaan kesehatan dan peninggalan yang ritual, ditanamkan sejak muda. Kebiasaan makan merupakan kebiasaan yang sulit untuk diubah diantara semua kebiasaan. Hanya dengan susah payah orang dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan kebiasaan makan sejak muda. Kebiasaan makan, seperti semua kebiasaan hanya dapat dimengerti dalam konteks budaya yang menyeluruh, maka program pendidikan kesehatan yang efektif termasuk pemberian ASI Eksklusif yang mungkin menuju kepada perbaikan kebiasaan makanan harus didasari atas pengertian tentang makanan sebagai suatu pranata sosial yang memenuhi banyak fungsi (Nurbaety & Musmuliadin, 2020).

Survey awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli pada Juli 2014, diperoleh data, dari 20 orang ibu yang mempunyai bayi dan menyusui, hanya 4 orang ibu (20%) yang berhasil memberikan ASI Eksklusif. Hambatan paling utama dalam pemberian ASI adalah faktor tradisi, dimana dari 16 orang ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan mengatakan ibu sering memberikan

makanan padat kepada bayi yang baru berumur beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan bubur, air tajin, pisang, maupun pepaya. Pemberian makanan ini sudah menjadi tradisi/kebiasaan masyarakat turun temurun. Faktor tradisi pada masyarakat desa setelah bayi baru lahir berumur 40 hari, bayi bersama ibunya jika berkunjung pertama kali ke rumah saudara diberi gula atau garam. Ibu memiliki kepercayaan kelak si bayi dimudahkan rejekinya dan bisa berbagi dengan saudara atau masyarakat.

Di samping itu, pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif masih kurang, karena setelah bayi selesai menyusui ibunya memberikan air putih kepada bayi dengan alasan agar bayi tidak tersedak. Padahal untuk mencegah agar bayi tidak tersedak setelah menyusui bayi cukup disendawakan saja.

Alasan ibu-ibu juga tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi karena *kolostrum* dianggap susu kotor dan basi, dimana jika bayi disusui akan menyebabkan bayi menderita suatu penyakit, sedangkan *kolostrum* merupakan imunitas terbaik bagi bayi. Selain itu pengisapan dini juga mempercepat produksi ASI dan mempererat hubungan psikologi atau ikatan batin yang terjadi antara ibu dan bayi baru lahir meliputi pemberian kasih sayang, yang dikenal dengan istilah *bounding attachment*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa perilaku ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dilatarbelakangi oleh faktor, pengetahuan, tradisi, dan dukungan sosial dari masyarakat dan petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut pula peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pengetahuan, tradisi, dan dukungan sosial terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Marab Hilir Kecamatan Medan Deli.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.¹⁶ Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Marab Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah lokasi penelitian telah diketahui oleh peneliti bahwa banyak bayi usia 0-6 bulan yang tidak diberi ASI eksklusif, lokasi penelitian terdapat masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Di Kelurahan Marab Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan ini belum pernah dilakukan penelitian yang sama. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2014 sampai April 2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Kelurahan Marab Hilir tahun 2014 yaitu berjumlah 200 orang. Metode Analisis Data menggunakan teknik sebagai berikut analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu yang mempunyai bayi 0-6 dalam mendukung pola pemberian ASI ibu paling banyak pada kategori baik yaitu 118 orang (59,0%) sedangkan paling sedikit pada kategori tidak baik yaitu 82 orang (41,0%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tradisi ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan dalam mendukung pola pemberian ASI paling banyak pada kategori tidak baik yaitu 108 orang (54,0%) sedangkan paling sedikit pada

kategori baik yaitu 92 orang (46,0%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan sosial ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan dalam mendukung pola pemberian ASI ibu paling banyak pada kategori tidak baik yaitu 101 orang (50,5%) sedangkan paling sedikit pada kategori baik yaitu 99 orang (49,5%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang melakukan pola pemberian ASI saja di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli hanya 9 orang (4,5%), responden yang memberikan ASI dan susu formula atau MP-ASI sebanyak 134 orang (67,0%), sedangkan yang melakukan pola pemberian ASI susu formula dan MP-ASI sebanyak 57 orang (28,5%).

Analisis Bivariat

Dikarenakan data tidak terdistribusi normal yaitu berdasarkan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dengan hasil nilai sig. hitung (0,001) < nilai sig. tabel (0,05) maka digunakan uji *Spearman Correlation* yang ditampilkan dalam tabel untuk menjelaskan analisis bivariat tentang hubungan antara variabel bebas yaitu pengetahuan ibu, tradisi serta dukungan sosial dengan variabel terikat (pola pemberian ASI).

Tabel 1. Pola Pemberian ASI Menurut Pengetahuan Responden di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli

Pengetahuan	Pola pemberian ASI								Spearman Correlation
	ASI Saja		ASI+Susu Formula+MP-ASI		Susu Formula + MP-ASI		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	4,5	77	38,5	31	15,5	117	58,5	$p=0,035$
Tidak Baik	0	0,0	53	26,5	30	15,0	83	41,5	
Total	9	4,5	130	65,0	61	30,5	200	100	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan dengan pengetahuan baik lebih banyak yang melakukan pola pemberian ASI (ASI+Susu Formula+MP-ASI), demikian juga yang pengetahuannya tidak baik. Hasil uji *Spearman Correlation* diperoleh nilai $p = 0,035 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pola pemberian ASI di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli.

Tabel 2. Pola Pemberian ASI Menurut Pengetahuan Responden di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli

Tradisi	Pola pemberian ASI								Spearman Correlation
	ASI Saja		ASI+Susu Formula+MP-ASI		Susu Formula + MP-ASI		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	4,5	73	36,5	26	13,0	108	54,0	$p=0,005$
Tidak Baik	0	0,0	57	28,5	35	17,5	92	46,0	
Total	9	4,5	130	65,0	61	30,5	200	100	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan dengan tradisi dalam keluarga yang baik lebih banyak yang melakukan pola pemberian ASI (ASI+Susu Formula+MP-ASI), demikian juga yang tradisinya tidak baik. Hasil uji *Spearman Correlation* diperoleh nilai $p = 0,005 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara tradisi dalam keluarga dengan pola pemberian ASI di Kelurahan Marbar Hilir Kecamatan Medan Deli.

Tabel 3. Pola Pemberian ASI Menurut Dukungan Sosial Responden di Kelurahan Marbar Hilir Kecamatan Medan Deli

Dukungan Sosial	Pola pemberian ASI								<i>Spearman Correlation</i>
	ASI Saja		ASI+Susu Formula+MP-ASI		Susu Formula + MP-ASI		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	4,5	66	33,0	24	12,0	99	49,5	$p=0,008$
Tidak Baik	0	0,0	64	32,0	37	18,5	101	50,5	
Total	9	4,5	130	65,0	61	30,5	200	100	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan dengan dukungan sosial dalam keluarga yang baik lebih banyak yang melakukan pola pemberian ASI (ASI+Susu Formula+MP-ASI), demikian juga yang tidak baik dukungan sosial dalam keluarganya. Hasil uji *Spearman Correlation* diperoleh nilai $p = 0,008 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dalam keluarga dengan pola pemberian ASI di Kelurahan Marbar Hilir Kecamatan Medan Deli.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu tentang ASI secara umum pada kategori tidak baik digambarkan dari pemahaman responden tentang pernyataan bahwa ASI merupakan makanan paling utama dan yang terbaik bagi usia 0-6 bulan, namun masih banyak juga ditemukan responden yang menyatakan bahwa bayi kemungkinan kekurangan gizi bila tidak diberikan makanan tambahan. Hal tersebutlah yang mengakibatkan persentase ibu yang hanya memberikan ASI saja kepada bayi 0-6 bulan menjadi sangat rendah. Pengetahuan ibu terkait dengan tingkat pendidikan ibu yang dapat berpengaruh terhadap pola pemberian ASI, karena penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI. Dimana ASI merupakan makanan utama dan terbaik untuk bayi 0-6 bulan (Munaiseche et al., 2021).

Sebuah penelitian di Bolivia diperoleh hasil adanya sikap yang positif terhadap pola menyusui eksklusif di kalangan tenaga kesehatan tapi pengetahuan mereka tergolong rendah terutama sekali mengenai kontra indikasi. Kehadiran konferensi yang disponsori industri makanan bayi telah didiskusikan mempunyai efek yang negatif pada pengetahuan dan sikap dari bidan, perawat, dokter dan komunitas pekerja kesehatan. Sikap yang negatif dari tenaga kesehatan sebagai salah satu *public figure* masyarakat akan memengaruhi pembentukan sikap ibu yang positif terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan pola pemberian ASI, namun

selain faktor pengetahuan kemungkinan juga ada faktor lain yang berhubungan lebih kuat seperti faktor kekerabatan sosial atau gotong royong di dalam budaya masyarakat yang mana pengaruh orang lain/keluarga terutama nenek yang merawat bayi sangat kuat. Dalam perkembangan program ASI eksklusif saat ini, permasalahan yang dihadapi bukan saja untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, tetapi juga perlu pengembangan pemahaman kepada ibu yang mempunyai bayi tentang cara pemberian ASI yang baik dan benar (Amran & Yuli Afni Amran, 2012)

Tradisi ibu tentang ASI secara umum pada kategori tidak baik dapat ditunjukkan dari kebiasaan dalam keluarga yang membuang ASI yang pertama keluar (kolostrum) yang dinyatakan 37,0% responden. Rendahnya ibu yang memberikan ASI terkait dengan rendahnya pemahaman ibu, keluarga dan masyarakat tentang ASI. Tidak sedikit ibu yang masih membuang kolostrum karena dianggap kotor sehingga perlu dibuang. Selain itu kebiasaan memberikan makanan atau minuman secara dini pada Sebagian masyarakat juga menjadi pemicu dari kurangnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ditambah lagi dengan kurangnya rasa percaya diri pada sebagian ibu untuk dapat menyusui bayinya. Hal ini mendorong ibu untuk mudah menghentikan pemberian ASI dan menggantinya dengan susu formula (Asnidawati & Ramdhan, 2021).

Selain masalah tradisi, kegiatan menyusui juga dihambat oleh perkembangan tabu-tabu sosial. Di era atau zaman Victoria, kesopanan jadi nilai yang dijunjung tinggi. Perempuan tak lagi melahirkan didampingi oleh banyak perempuan lain, tapi hanya ditunggu oleh ibunya saja. Pengalaman tradisional mengamati proses persalinan dari perempuan lain kini menghilang. Menyusui dilakukan secara tertutup. Pengetahuan tentang menyusui pun semakin terkikis. Anak-anak gadis di kemudian hari harus menghadapi proses persalinan dan menyusui tanpa bekal pengetahuan apa pun. Generasi muda tak lagi paham seperti apa sebetulnya menyusui itu, kecuali apa kata mitos-mitos yang disebarkan oleh orang lain, tanpa jelas lagi mana yang benar dan mana yang keliru. Mengotimalkan budaya menyusui bukanlah pekerjaan yang mudah dan membutuhkan waktu serta harus ada edukasi dan dukungan, agar makin banyak perempuan yang sadar dan memilih untuk menyusui. Harus juga ada sosialisasi tentang reproduksi dan menyusui bagi generasi muda agar mereka punya persepsi positif tentangnya. Harus ada ketegasan dari pemerintah untuk menegakkan aturan-aturan yang membatasi agresivitas pemasaran produk-produk formula. Harus ada kemauan berpartisipasi dari kita semua untuk saling berbagi informasi yang tepat dan bantuan praktis bagi para ibu menyusui. Intinya, masih banyak pekerjaan rumah yang perlu kita garap bersama agar setiap bayi memperoleh hak asasinya, yaitu ASI. Namun, melihat tren yang terjadi, para ibu dan ayah makin cerdas dan terinformasi, kembalinya pandangan bahwa menyusui itu wajar, penting, dan seharusnya bukanlah hal yang mustahil (Amran & Yuli Afni Amran, 2012).

Demikian juga pendapat Purwoko bahwa dukungan seorang suami yang dengan tegas berpikiran bahwa ASI adalah yang terbaik, akan membuat ibu lebih mudah memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.¹⁷ Hasil penelitian Simbolon menunjukkan lebih banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif yang diberikan dukungan oleh suami dibandingkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang tidak diberikan dukungan oleh suami. Penelitian *controlled trial* oleh Pisacane di Italia terhadap 280 pasangan suami istri, yang mana 140 ayah sebagai kelompok perlakuan dilatih cara mencegah dan menangani berbagai kesulitan yang berhubungan erat dengan pemberian ASI eksklusif selama 2 bulan dan 140 ayah

sebagai kelompok kontrol. Pada akhir penelitian didapatkan hasil yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif. Suami sebagai orang terdekat ibu akan berpengaruh sangat penting dalam penentuan sikap ibu sehingga pendidikan terhadap suami mengenai ASI eksklusif juga merupakan hal yang penting dalam program promosi kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola pemberian ASI mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) pada pemberian ASI di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli adalah pengetahuan, tradisi dan dukungan sosial. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pemberian ASI adalah tradisi, di mana dalam penelitian ini didapatkan masih kentalnya tradisi atau kebiasaan masyarakat khususnya dalam pemberian ASI. Tidak mudah memang mengubah kebiasaan masyarakat yang turun-temurun, di dukung dengan masih kurang pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pengertian, manfaat serta tata cara pemberian ASI eksklusif sehingga merimbas pada cakupan ASI eksklusif di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Y., & Yuli Afni Amran, V. (2012). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui Dan Dampaknya Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 52–61.
- Aniharyati, & Haris, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara tentang Asi dengan Pola Laktasi pada Bayi Baru Lahir Sampai Usia 4 Bulan. *Bima Nursing Journal*, 2(1), 70–74.
- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Pendahuluan. *JIKSH : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 156–162.
- Awaliyah, R. Q., Yunitasari, E., & Nastiti, A. A. (2013). (Factors Correlate with Exclusive Breastfeeding by Mother at Ponkesdes Pilang Kabupaten Sidoarjo. *Ners Journal*, 57–66.
- Dinkes Propinsi 2013, Profil Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara Tahun 2012..
- Dinkes Medan; 2013. Profil Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2012. Medan; 2013
- Munaiseche, M. M., Wagey, F., & Mayulu, N. (2021). Implementasi kebijakan pemberian ASI eksklusif di puskesmas. *Asi*, 2, 10–14.
- Nasrullah, N. (2019). Pembinaan Kemandirian Ibu Dalam Perawatan Metode Kangguru (PMK) Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pada BBLR Di Ruang NICU RSUD Bima. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.531>
- Nurbaety, N., & Musmuliadin, M. (2020). Determinan Kasus Stunting pada Balita Umur 2 - 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bolo Kabupaten Bima Tahun 2019. *Bima Nursing Journal*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.32807/bnj.v2i1.654>
- UNICEF Indonesia, 2013. *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*. www.unicef.org. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019
- UNICEF, WHO, World Bank. 2018. *Joint Child Malnutrition Estimates*.

UNICEF. 1990. *Strategy for improved nutrition of children and women in developing countries*. New York.

UNICEF. 2013. *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*.

Wargiana, R., Susumaningrum, L. A., & Rahmawati, I. (2013). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember (The Correlation between Giving Early Complementary Breastfeeding and Level Baby Nutrition 0-6 Month in Work Area of Rowotengah C. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1(1).